

PENGARUH PRODUKSI NASIONAL, KONSUMSI DUNIA DAN HARGA DUNIA TERHADAP EKSPOR CRUDE PALM OIL (CPO) DI INDONESIA

(The Effect of National Production, World Consumption and World Price toward Crude Palm Oil (CPO) Export in Indonesia)

Rita Mariati

Program Studi Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Mulawarman, Samarinda 75123

ABSTRACT

The goal of this research was to know the effect of national production amount, world consumption and price to Crude Palm Oil (CPO) export in Indonesia. According to data analysis report it is resulted that national production, world consumption, and world price simultaneously has real effects on CPO export in Indonesia, but partially only national production variable and the world price that has real effect to CPO export in Indonesia. Correlation coefficient value (R) are 0.987 or 98.7% which means that variable X and Y has a strong connection. While determination coefficient (R^2) = 0.974 or 97.4% means that the CPO export fluctuate (variation) in Indonesia are caused by national production, world consumption, and world price, and the rest are affected by any other factors outside the models.

Key words: crude palm oil, production, consumption.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian mempunyai peranan yang cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang cukup besar yaitu sekitar 13,8 % pada tahun 2007 dan menempati urutan ketiga setelah sektor industri pengolahan dan perdagangan, hotel dan restoran. Pada saat krisis ekonomi, sektor pertanian merupakan sektor yang cukup kuat menghadapi guncangan ekonomi dan ternyata dapat diandalkan dalam pemulihan perekonomian nasional.

Salah satu subsektor yang cukup besar potensinya adalah subsektor perkebunan. Kontribusi subsektor perkebunan terhadap pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) sektor pertanian yaitu sebesar 6,36% pada tahun 2007 atau merupakan urutan pertama di sektor pertanian diikuti oleh sub sektor peternakan dan hortikultura (BPS, 2007). Selain itu subsektor perkebunan juga merupakan penyedia bahan baku bagi sektor industri, penyerap tenaga kerja dan penghasil devisa.

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditi hasil perkebunan yang mempunyai peran cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. Kelapa sawit juga salah satu komoditi ekspor Indonesia yang cukup penting sebagai penghasil devisa negara di luar minyak dan gas. Indonesia merupakan negara produsen kelapa sawit terbesar kedua setelah Malaysia, demikian juga merupakan

negara eksportir kelapa sawit terbesar kedua setelah Malaysia.

Luas lahan kelapa sawit saat ini sekitar 7,100 juta ha di Indonesia dan masih banyak lahan tersedia untuk pengembangan kelapa sawit. Indonesia memiliki provinsi potensial untuk pengembangan kelapa sawit. Dilihat dari jumlah lahan tersedia, terdapat empat provinsi yang memiliki potensi terbesar. Provinsi tersebut antara lain Papua, Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan. Papua memiliki sisa lahan tersedia sebesar 1,935 juta ha, Kalimantan Timur sebesar 0,652 juta ha, Kalimantan Tengah sebesar 0,497 juta ha dan Kalimantan Selatan 0,216 juta ha yang masih dapat dikembangkan menjadi lahan penanaman kelapa sawit (DPPDBKPM, 2008).

Perkembangan produksi minyak sawit (CPO) di Indonesia selama tiga tahun terakhir cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2005 produksi CPO mencapai 15,560 juta ton dan meningkat 6,68% pada tahun 2006 menjadi 16,600 juta ton. Selanjutnya pada tahun 2007 meningkat lagi sebesar 10,24 % menjadi 18,300 juta ton (United States Department of Agriculture, 2008).

Pasar potensial yang akan menyerap pemasaran minyak sawit (CPO) dan minyak inti sawit (PKO) adalah industri fraksinasi/ranifasi (terutama industri minyak goreng), lemak khusus (*cocoa butter substitute*), margarin, oleokimia dan sabun mandi. Prospek pasar bagi olahan kelapa sawit cukup menjanjikan, karena permintaan dari tahun ke tahun mengalami

peningkatan yang cukup besar, tidak hanya dari dalam negeri tetapi juga luar negeri. Karena itu, sebagai negara tropis yang masih memiliki lahan cukup luas, Indonesia berpeluang besar untuk mengembangkan perkebunan kelapa sawit baik melalui penanaman modal asing maupun skala perkebunan rakyat (Sastrosayono, 2003).

Perkembangan konsumsi CPO dunia mulai tahun 2005 adalah sebesar 35,388 juta ton dan meningkat sebesar 4,27% pada tahun 2006 menjadi 36,900 juta ton. Kemudian pada tahun 2007 mengalami peningkatan kembali sebesar 7,12 % menjadi 39,529 juta ton. Selain produksi nasional dan konsumsi dunia yang terus meningkat, harga CPO dunia pun terus melonjak dengan pesat. Pada tahun 2005 harga CPO adalah senilai US \$ 420/ton dan meningkat sebesar 30,95% menjadi senilai US \$ 550/ton. Kemudian pada tahun 2007 mengalami peningkatan sebesar 63,64% menjadi senilai US \$ 900/ton (*United States Departement of Agriculture, 2008*).

Perkembangan ekspor CPO Indonesia selama tiga tahun berturut-turut cenderung mengalami peningkatan. Pada tahun 2005 volume ekspor CPO Indonesia mencapai 11,696 juta ton dan pada tahun 2006 mengalami peningkatan 0,51 % menjadi 11,756 juta ton. Kemudian pada tahun 2007 ekspor CPO kembali mengalami peningkatan sebesar 15,69 % menjadi 13,600 juta ton (*United States Departement of Agriculture*).

Dalam beberapa tahun terakhir ini baik produksi, konsumsi dunia dan ekspor CPO Indonesia terus menunjukkan peningkatan yang signifikan. Devisa negara pun ikut meningkat. Hal ini menandakan bahwa perekonomian Indonesia perlahan-lahan mulai bangkit. Tidak menutup kemungkinan beberapa tahun lagi kita dapat merebut posisi sebagai produsen CPO terbesar pertama di dunia.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh jumlah produksi nasional, konsumsi dunia dan harga terhadap ekspor CPO di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan yaitu mulai bulan Februari sampai dengan bulan Maret 2008 di Samarinda. Data yang diambil dalam penelitian ini berupa data sekunder menurut model deret waktu (*time series*) selama 20 tahun terakhir dari tahun 1988-2007. Data dikumpulkan dari lembaga atau instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik

nasional, Dinas Pertanian serta sumber-sumber lain yang terkait dan dapat menunjang penelitian ini.

Definisi operasional tentang variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Produksi nasional adalah produksi yang dihasilkan oleh negara Indonesia (ton/tahun).
2. Konsumsi dunia adalah jumlah keseluruhan produksi yang dipakai oleh negara di dunia (ton/tahun).
3. Harga adalah harga CPO yang berlaku di pasar dunia (US \$/ton).
4. Ekspor adalah jumlah *Crude Palm Oil* (CPO) yang diekspor ke negara lain (ton/tahun).
5. Tarif ekspor adalah biaya yang dikenakan terhadap CPO yang diekspor, yang bertujuan untuk menghambat keluarnya barang dari suatu negara (%).

Pengaruh produksi nasional, konsumsi dunia dan harga terhadap ekspor CPO di Indonesia diketahui dengan menggunakan analisis regresi berganda dengan model Cobb-Douglas yang menurut Soekartawi (2003) mempunyai persamaan sebagai berikut:

$$Y_i = b_0 X_1^{b_1} X_2^{b_2} X_3^{b_3} e^u$$

Persamaan tersebut diubah menjadi bentuk linier berganda dengan cara melogaritmakan persamaan tersebut. Logaritma dari persamaan di atas adalah:

$$\log Y = \log b_0 + b_1 \log X_1 + b_2 \log X_2 + b_3 \log X_3 + e$$

atau:

$$Y^* = b_0^* + b_1 X_1^* + b_2 X_2^* + b_3 X_3^* + e^*$$

keterangan:

- Y = ekspor CPO (ton/tahun);
 X_1, X_2, X_3 = variabel bebas;
 X_1 = produksi nasional (ton/tahun);
 X_2 = konsumsi dunia (ton/tahun);
 X_3 = harga (US \$/ton);
 b_1, b_2, b_3 = koefisien regresi linear berganda;
 b_0 = konstanta/*intercept* atau nilai Y jika $X_1 = X_2 = X_3 = 0$;
 e = faktor pengganggu.

Menurut Sudjana (1996), untuk mengetahui apakah variabel bebas (X) secara bersama-sama mempengaruhi terhadap variabel terikat (Y) dilakukan dengan menggunakan uji F dengan rumus:

$$F_{hit} = \frac{KTR}{KTS}$$

keterangan:

- KTR = Kuadrat Tengah Regresi;
 KTS = Kuadrat Tengah Sisa.

Hipotesis:

$H_0 : b_1 = 0$ (X_1, X_2 dan X_3 tidak mempengaruhi Y).

H_a : paling sedikit ada $b_i \neq 0$ (X_1, X_2 dan X_3 mempengaruhi Y atau paling sedikit ada X yang mempengaruhi Y).

Kaidah keputusan:

1. Apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($\alpha = 0,05$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak, berarti variabel bebas (X) lainnya secara bersama-sama tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat (Y).
2. Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($\alpha = 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti variabel bebas (X) lainnya secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel terikat (Y).

Besarnya persentase pengaruh semua variabel bebas terhadap variabel terikat dapat diketahui dari besarnya koefisien determinasi (R^2) persamaan regresi. Besarnya koefisien determinasi adalah nol sampai dengan satu (Algifari, 2000). Dapat dihitung dengan rumus:

$$R^2 = \frac{JKR}{JKT}$$

keterangan:

JKR = Jumlah Kuadrat Regresi;

JKT = Jumlah Kuadrat Total.

Algifari (2000), menambahkan bahwa semakin mendekati nol besarnya koefisien determinasi (R^2) suatu persamaan regresi, semakin kecil pula pengaruh semua variabel bebas (X) terhadap nilai variabel terikat (Y). Sebaliknya, semakin mendekati satu besarnya koefisien determinasi (R^2) suatu persamaan regresi, maka semakin besar pula pengaruh semua variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).

Pengaruh masing-masing variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y), maka digunakan uji t dengan rumus:

$$t_{hitung} = \frac{\beta_i}{Se(\beta_i)}$$

$$Se(\beta_i) = \frac{Se^2}{\sum x_i^2 (1 - R)}$$

keterangan:

β_1 = koefisien regresi untuk b_1, b_2, b_3 ;

$Se(\beta_i)$ = standar error untuk b_1, b_2, b_3 ;

Kaidah keputusan:

1. Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($\alpha = 0,05$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak, berarti secara parsial variabel bebas (X) tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat (Y).

2. Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($\alpha = 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti secara parsial variabel bebas (X) berpengaruh nyata terhadap variabel terikat (Y).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Produksi Nasional, Konsumsi Dunia dan Harga Dunia Terhadap Ekspor Crude Palm Oil (CPO) di Indonesia.

Pengaruh produksi nasional (X_1), konsumsi dunia (X_2), dan harga dunia (X_3) terhadap ekspor CPO (Y) di Indonesia, diketahui dengan menggunakan persamaan regresi linier berganda. Hasil perhitungan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil analisis dengan menggunakan regresi berganda.

No.	Parameter	Koefisien	Standar error	t_{hitung}
1	Konstanta	143289,9	1129609	0,127
2	Produksi CPO nasional	0,971	0,211	4,609
3	Konsumsi CPO dunia	-0,050	0,099	-0,502
4	Harga CPO dunia	-3689,391	1659,812	-2,223
Se estimasi	=		F hitung	
R	=		F tabel (α 0,05; 4:16)	
R^2	=		t tabel (α 0,05; 4:16)	

Melalui hasil perhitungan diperoleh persamaan regresi sebagai berikut $Y = -2058777 + 0,97X_1 - 0,05X_2 - 3689,39X_3$. Nilai koefisien regresi $b_1 = 0,97$ menunjukkan apabila produksi CPO nasional naik sebesar 1000 ton maka ekspor CPO Indonesia meningkat sebesar 971 ton dengan asumsi faktor lain dianggap konstan. Hasil analisis tersebut menunjukkan hubungan yang positif, sehingga jika produksi CPO nasional meningkat maka akan diikuti juga oleh peningkatan ekspor CPO Indonesia. Selain itu dari hasil analisis tersebut terlihat bahwa peningkatan ekspor terhadap produksi sangat besar, ini berarti persentase ekspor lebih besar daripada persentase stok akhir CPO nasional yang menjadi bahan baku utama industri pengolahan minyak goreng.

Ketika peningkatan produksi ini bersamaan dengan semakin tingginya harga di pasar dunia dan belum terpenuhinya kebutuhan dunia akan CPO, tentunya akan menjadi pemicu utama meningkatnya ekspor CPO di Indonesia. Indonesia memiliki peran ganda dalam perdagangan CPO dunia, selain sebagai produsen terbesar di dunia, Indonesia juga berperan sebagai negara dengan tingkat

konsumsi CPO terbesar yaitu sebesar 4,605 juta ton pada tahun 2007 atau menduduki peringkat kedua setelah China.

Penelitian bidang sawit serta penerapannya masih pada sekitar industri perkebunan dan industri hulunya. Indonesia sudah mampu menghasilkan bibit unggul, pengolahan tanah, produksi pupuk sampai pembangunan industri minyak sawit seluruhnya dari dalam negeri. Tetapi untuk bidang industri hilir masih tergantung pada teknologi luar negeri, karena teknologi minyak sawit (*oleo technology*) hampir seluruhnya masih dikuasai oleh teknologi asing, sehingga diperlukan perhatian khusus dalam hal pengembangan industri hilir kelapa sawit. Prinsip utama pengembangan industri hilir ini adalah transformasi dari CPO dan *Palm Kernel Oil* (PKO) menjadi oleokimia atau oleomaterial lainnya yang belum dikuasai oleh bangsa Indonesia.

Nilai koefisien regresi $b_2 = -0,05$ menunjukkan apabila konsumsi CPO dunia naik sebesar 1.000 ton maka ekspor CPO akan naik sebesar 50 ton. Ekspor CPO yang selama ini dijual ke pasar dunia yaitu untuk memenuhi konsumsi CPO dunia yang terus meningkat beberapa tahun terakhir dan belum tercukupi hingga saat ini.

CPO saat ini menjadi primadona dalam industri oleokimia karena memiliki banyak keunggulan antara lain harganya yang relatif murah, memiliki susunan dan nilai gizi yang lebih baik, dapat diolah menjadi berbagai macam produk turunan, dan sebagai bahan bakar alternatif (*palm biodiesel*). Pergeseran sumberdaya untuk industri kimia berbasis minyak dan lemak tanaman sekarang ini makin dipromosikan. Peluang ekspor untuk memenuhi konsumsi CPO dunia masih terbuka lebar karena sekitar 80% dari penduduk dunia, khususnya di negara berkembang masih berpeluang meningkatkan konsumsi per kapita untuk minyak dan lemak terutama minyak yang harganya murah yaitu CPO (Fauzi dkk, 2002).

Nilai koefisien regresi $b_3 = -3689,391$ menunjukkan apabila harga CPO dunia naik sebesar US\$ 1 maka ekspor CPO akan turun sebesar 3689,391 ton atau sebaliknya jika ekspor CPO naik sebesar 3689,391 ton maka harga CPO dunia akan turun sebesar US\$ 1 dengan asumsi faktor lain dianggap konstan. Hasil menunjukkan hubungan yang negatif antara variabel tersebut.

Hubungan yang negatif ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kualitas CPO yang terbilang belum memenuhi standar dunia. Harga CPO dunia yang terus meningkat sudah

dapat dipastikan hanya yang berkualitas baik saja yang akan diserap atau diminati negara importir. Sebagian dari ekspor CPO Indonesia masih belum sesuai dengan ketentuan yang telah dibuat tentang standardisasi sehingga kemungkinan penolakan produk tersebut akan lebih besar. Selain itu pemerintah selalu menyesuaikan regulasi dengan perubahan harga CPO dunia. Regulasi ini berupa Pungutan Ekspor (PE) yang nilainya pada tahun 2006 hanya 1,5% meningkat menjadi 7,5% pada tahun 2007. Tujuan ditetapkannya adalah untuk menjaga kestabilan pasokan CPO dalam negeri atau dengan kata lain ketentuan tersebut dibuat untuk menghambat ekspor CPO.

Harga CPO dunia yang terus menunjukkan peningkatan terbersarnya, yang saat ini telah menembus US \$ 1000/ton. Ini merupakan peluang bagi negara-negara tropis produsen CPO seperti Indonesia dan Malaysia untuk bersaing dalam menguasai pasar internasional. Peluang ini menjadi semacam cambukan bagi pengusaha perkebunan kelapa sawit untuk terus meningkatkan produksi mereka disertai dengan kualitas produksi yang sesuai dengan standar dunia.

Pemerintah telah menetapkan kebijakan yaitu berupa tarif ekspor minyak sawit sejak beberapa tahun yang lalu. Tujuan dari kebijakan tersebut adalah untuk menjaga kestabilan pasokan CPO dalam negeri yang memiliki dampak terhadap harga produk turunannya seperti minyak goreng yang merupakan produk turunan terbesar yang diproduksi. Pemerintah pada tahun 2007 menetapkan harga patokan ekspor (HPE) CPO sebesar US \$862 ton⁻¹ dengan tarif pungutan ekspor (PE) sebesar 7,5% atau sebesar US \$64,65 ton⁻¹. Pungutan ekspor (PE) ini jauh meningkat dibanding pada tahun 2006 yang hanya sebesar 1,5%. Kebijakan tersebut dipandang belum cukup ampuh untuk menjaga kestabilan CPO di dalam negeri, karena harga minyak goreng tetap saja mengalami kenaikan.

Pada tabel sidik ragam dengan menggunakan uji F diketahui bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, dimana $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($\alpha = 0,05; 3,01$) pada Lampiran 4. Hal ini berarti produksi nasional, konsumsi dunia, dan harga dunia secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap ekspor CPO di Indonesia. Pengaruh variabel X_1 (produksi nasional), X_2 (konsumsi dunia), dan X_3 (harga dunia) terhadap Y (ekspor CPO) di Indonesia secara parsial dijelaskan sebagai berikut:

1. Uji t untuk produksi nasional (X_1) diperoleh t_{hitung} sebesar 4,609 sedangkan t_{tabel} ($\alpha = 0,05; 16$) sebesar 1,746 sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$

maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menyatakan bahwa variabel X_1 (produksi nasional) berpengaruh nyata terhadap ekspor CPO Indonesia dengan asumsi faktor lain dianggap konstan.

2. Uji t untuk konsumsi dunia (X_2) diperoleh t_{hitung} sebesar 0,623 sedangkan t_{tabel} ($\alpha = 0,05;16$) sebesar 1,746 sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini menyatakan bahwa variabel X_2 (konsumsi dunia) tidak berpengaruh nyata terhadap ekspor CPO Indonesia dengan asumsi faktor lain dianggap konstan.
3. Uji t untuk harga dunia (X_3) diperoleh t_{hitung} sebesar 2,231 sedangkan t_{tabel} ($\alpha = 0,05;16$) sebesar 1,746 sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menyatakan bahwa variabel X_3 (harga dunia) berpengaruh nyata terhadap ekspor CPO Indonesia dengan asumsi faktor lain dianggap konstan.

Koefisien korelasi (R) untuk variabel X (produksi nasional, konsumsi dunia, harga dunia) terhadap Y (ekspor) CPO di Indonesia adalah sebesar 0,987 atau 98,7% yang artinya bahwa antara variabel X dan Y memiliki hubungan yang sangat kuat. Koefisien determinasi (R^2) = 0,974 atau 97,4% artinya bahwa 97,4% naik turunnya (variasi) variabel Y disebabkan oleh X_1 , X_2 , dan X_3 sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

Prospek Pengembangan Kelapa Sawit di Kalimantan Timur

Luas perkebunan sawit di Kalimantan Timur saat ini mencapai sekitar 265.654,50 ha dengan sisa lahan tersedia 652.135 ha (DPPDBKPM, 2008). Perinciannya, kebun terluas ada di Kabupaten Pasir mencapai sekitar 56.074 ha. Luas kebun yang sudah berproduksi mencapai 44.828 ha dan yang belum berproduksi mencapai 11.246 ha. Kabupaten Penajam Pasir Utara, luas lahan yang sudah berproduksi mencapai 13.524 ha, sedangkan yang belum berproduksi mencapai 2.618 ha (Tabel 2).

Kabupaten lain yang mempunyai lahan sawit cukup luas adalah Kabupaten Kutai Timur dengan luas kebun yang sudah berproduksi mencapai 18.556 ha, sedangkan yang belum berproduksi mencapai 17.374 ha. Kabupaten Kutai Kartanegara, luas kebun yang sudah berproduksi mencapai 10.284 ha dan yang belum berproduksi mencapai 9.738 ha. Sisanya tersebar di sejumlah Kabupaten seperti Berau, Nunukan, dan Kabupaten Kutai Barat. Potensi

Kalimantan Timur sebagai daerah pengembangan kelapa sawit masih sangat besar.

Tabel 2. Perkembangan luas lahan dan produksi TBS Kalimantan Timur 2002-2007.

Tahun	Luas Areal (ha)	Produksi TBS (ton)
2002	132.173,50	760.292,50
2003	159.079,00	791.064,00
2004	171.580,50	957.058,00
2005	201.087,00	1.012.788,50
2006	225.337,00	1.268.600,00
2007	265.654,50	1.059.629,00

Saat ini baru terdapat tujuh pabrik minyak sawit (PMS) yang beroperasi di Kalimantan Timur, dimana terdapat tiga pabrik minyak sawit (PMS) yaitu milik PT Perkebunan Nusantara (PTPN) XIII, yakni PMS Long Pinang, PMS Semuntai, dan PMS Long Kali. Kapasitas produksi ketiga pabrik minyak sawit tersebut adalah 150 ton/jam dan selama ini berjalan normal.

Saat ini PT Pupuk Kalimantan Timur (PKT) produsen pupuk urea terbesar nasional berencana menggarap industri biofuel (biodisel dan bioetanol) dan minyak sawit mentah (CPO), yaitu dengan merencanakan pembangunan pabrik CPO tersebut akan terintegrasi dengan perkebunan kelapa sawit. Diperkirakan, kebutuhan lahan kelapa sawit mencapai 60.000 ha. Untuk kepastian lahannya, PKT telah bekerja sama dengan Pemprov Kutai Timur dalam pengadaan lahan dan juga menjajaki lokasi-lokasi lahan lain di luar Kalimantan Timur. Berdasarkan kebutuhan lahan sekitar 60.000 ha tersebut, PKT diprediksi akan mendirikan sekitar 10 pabrik pengolahan CPO berkapasitas 30 ton per jam per pabrik secara bertahap. Sementara itu, total investasi pabrik CPO baru tersebut diperkirakan akan mencapai Rp.10 miliar (Anonim, Media Indonesia).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa produksi nasional, konsumsi dunia, dan harga dunia secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap ekspor CPO di Indonesia. Namun secara parsial hanya variabel produksi nasional dan harga dunia yang berpengaruh secara nyata terhadap ekspor CPO di Indonesia. Nilai koefisien korelasi (R) adalah sebesar 0,99 atau 98,7% yang artinya bahwa antara variabel X dan Y memiliki hubungan yang sangat kuat.

koefisien determinasi (R^2) = 0,97 atau 97,4% artinya bahwa 97,4% naik turunnya (variasi) ekspor CPO di Indonesia disebabkan oleh produksi nasional, konsumsi dunia, dan harga dunia sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

DAFTAR PUSTAKA

- Algifari. 2000. Analisis regresi teori, kasus dan solusi. BPFE, Yogyakarta.
- Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional. 2005. Proyek sejuta hektar kebun sawit gagal, lahan ditelantarkan. <http://perpustakaan.bappenas.go.id/>.
- Beattie, R.B., dan Taylor. 1994. Ekonomi produksi. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Departemen Pertanian. 2004. Beberapa upaya untuk mendongkrak harga *Crude Palm Oil* Indonesia. www.deptan.go.id/buletin/infomutu/mei_04.pdf.
- Direktorat Pengembangan Potensi Daerah Badan Koordinasi Penanaman Modal. 2008. Ketersediaan lahan kelapa sawit. <http://regionalinvestment.com>.
- Djojodipuro, M. 1991. Teori harga. Yasaguna, Jakarta.
- Fauzi, Y. Widyastuti, YE. Setyawibawa, I. Hartono, R. 2002. Budidaya dan pemanfaatan hasil dan limbah, Analisis usaha dan pemasaran, Jakarta.
- Gilarso. 1992. Dunia ekonomi kita. harga dan pasar. Kanisius, Yogyakarta.
- Hady, Hamdy. 2004. Ekonomi internasional. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Herlambang, Tedy., Sugiarto, Brastoro, dan Kelana, Said. 2002. Ekonomi makro. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Mankiw, N. Gregory. 1998. Teori makro ekonomi. Erlangga, Jakarta.
- MS, Amir. 1993. Ekspor impor teori dan penerapannya. Pustaka Binaman Pressindo, Jakarta.
- Mubyarto. 1995. Pengantar ekonomi pertanian. LP3ES, Jakarta
- Naibaho, Ponten. M. 1998. Teknologi pengolahan kelapa sawit. PPKS, Medan.
- Sastrosayono, Selardi. 2003. Budidaya kelapa sawit. Agromedia Pustaka, Jakarta.
- Setyamidjaja, P. 1991. Budidaya kelapa sawit. Kanisius, Yogyakarta.
- Soekartawi. 2003. Teori ekonomi produksi dengan pokok bahasan analisis Cobb Douglas. Raja Grafindo Persada, Yogyakarta.
- Sudjana. 1996. Metode statistik. Tarsito, Bandung.
- Sukirno, S. 2004. Makro ekonomi. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Supranto. 1994. Metode ramalan kuantitatif untuk perencanaan. Gramedia, Jakarta.
- Swastha, B. 2002. Asas-asas marketing. Liberty, Yogyakarta.
- Umar, H. 2003. Studi kelayakan bisnis. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Wikipedia Indonesia. 2006^a. Ensiklopedia bebas berbahasa Indonesia. <http://www.id.wikipedia.org/wiki/harga>.
- Wikipedia Indonesia. 2006^b. Ensiklopedia bebas berbahasa Indonesia. <http://www.id.wikipedia.org/wiki/konsumsi>.
- Wikipedia Indonesia. 2006^c. Ensiklopedia bebas berbahasa Indonesia. <http://www.id.wikipedia.org/wiki/ekspor>